

## Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Motivasi Belajar Anak

Laili Sobriani Puspita Sari\*, Ika Oktavianti, Lintang Kironoratri

Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

\*Corresponding Author: lailisobrina23@email.com

### Abstract

*This study aims to determine the impact of broken home on children's learning motivation in Donorojo Village, RT 07 RW 01, Demak District, Demak Regency. This research uses a qualitative approach with the type of case study research. This research will be conducted in Donorojo Village, RT 07 RW 01, Demak District, Demak Regency by taking the subject of parents, teachers and children as research subjects. This study uses data collection techniques that include observation, in-depth interviews, documentation and recording. The data analysis used is interactive data analysis. The results of this study indicate that the impact of a broken home on children's learning motivation has an effect on learning motivation to decrease, broken home families pay less attention to their children so that it affects the impact of learning motivation, children become lazy to study, and are not enthusiastic. The conclusions of this study indicate that two children who experience a broken home in Donorojo Village, Demak District, Demak Regency which affect their learning motivation, it is indicated by the condition of S and Y who are lazy to learn, do not have enthusiasm, passion and motivation to learn. My suggestion is that parents should pay more attention to their children, especially when studying, as parents must be able to provide support and enthusiasm to build children's learning motivation and for further research, I hope this research is useful for researchers.*

**Keywords:** Broken Home, Motivation to learn

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak broken home pada motivasi belajar anak di Desa Donorojo RT 07 RW 01 Kecamatan Demak Kabupaten Demak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini akan dilakukan di Desa Donorojo RT 07 RW 01 Kecamatan Demak Kabupaten Demak dengan mengambil subjek orang tua, guru dan anak sebagai subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan pencatatan. Analisis data yang digunakan yaitu analisis data interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak broken home pada motivasi belajar anak berpengaruh terhadap motivasi belajar mengalami penurunan, keluarga yang broken home perhatian dari orang tuanya terhadap anak berkurang sehingga berpengaruh pada dampak motivasi belajar, anak menjadi malas belajar, dan tidak semangat. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa dua anak yang mengalami broken home di Desa Donorojo Kecamatan Demak Kabupaten Demak yang berpengaruh pada motivasi belajarnya, hal itu ditunjukkan kondisi S dan Y yang malas untuk belajar, tidak mempunyai semangat, gairah dan motivasi belajar. Saran saya adalah orang tua harus lebih memperhatikan anak khususnya pada saat belajar, sebagai orang tua harus mampu memberikan dukungan serta semangat untuk membangun motivasi belajar anak dan untuk penelitian selanjutnya semoga penelitian ini bermanfaat bagi para peneliti.

**Kata Kunci:** Broken Home, Motivasi Belajar

### Article History:

Received 2023-04-06

Revised 2023-06-02

Accepted 2023-06-30

### DOI:

10.31949/educatio.v9i2.5010

## PENDAHULUAN

Keluarga mempunyai peran penting dalam pendidikan anak. Keluarga menjadi kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan sebagai manusia untuk belajar sebagai manusia sosial di dalam hubungan berkelompok (Siregar & Wadi, 2019). Endriani (2017) menyatakan bahwa keluarga dapat menjadikan anak

didik tumbuh dan berkembang secara normal dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara efektif sesuai dengan tingkat perkembangannya. Pendidikan dalam keluarga menjadikan orang tua sebagai pendidik utama bagi anak, menjadi salah satu proses dalam pendidikan informal, karena setiap keluarga memiliki strategi yang berbeda dalam mendidik anak (Trisnawati & Sugito, 2021). Orang tua berperan dalam mendukung keberhasilan pembelajaran anak. Orang tua berperan melatih pengetahuan, ketrampilan dan mental anak. orang tua juga berperan sebagai pembimbing dengan membantu menyelesaikan kesulitan anak. Orang tua juga sebagai motivator dengan memberikan dorongan kepada anak tentang pentingnya belajar, serta orang tua menjadi fasilitator berupa menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung (Anggraeni et al, 2021). Orang tua sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam pendidikan anak karena orang tua berpengaruh sangat besar terhadap perkembangan pendidikan anak (Novrindra et al, 2017).

Akan tetapi tidak semua anak mengalami kondisi keluarga yang bahagia dan harmonis, ada sebagian anak yang mengalami kondisi kurang harmonis, salah satunya perceraian orang tua yang mengakibatkan anak mengalami *broken home*. Keluarga *broken home* adalah kondisi ketidakutuhan dalam keluarga yang diakibatkan oleh perceraian, kematian antara suami dan istri atau suami istri yang sudah tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi (Gintulangi et al, 2017). *Broken home* merupakan kondisi keluarga yang tidak lagi harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai dan sejahtera (Najmudin, 2021). Dalam hal ini tentunya memberikan dampak tersendiri bagi seorang anak, baik di bidang pendidikan, psikologis dan lingkungan sosialnya.

Menurut Satata (2021) *broken home* berakibat pada proses perkembangan kepribadian anak. Kondisi keluarga *broken home* menyebabkan anak kurang kasih sayang sehingga berpengaruh terhadap perkembangan moral dan psikososial anak (Trianingsih et al, 2019). Mone (2019) mengatakan bahwa perceraian atau *broken home* membawa dampak buruk bagi anak, anak yang seharusnya mendapat kasih sayang dan pendidikan harus mengalami masa yang kritis untuk menjadi terbiasa dengan pertengkarannya orang tuanya.

Perceraian orang tua dapat berdampak pada motivasi belajar anak menjadi rendah karena kurang perhatian dari orang tua dan dorongan atau motivasi belajar dari orang tua (Indriani et al, 2018; Kumalarini, 2020). Menurut Rumbewas et al (2018) motivasi adalah kekuatan atau dorongan yang menjadi penggerak bagi individu atau kelompok untuk melakukan suatu tindakan yang mengarah pada tujuan tertentu. Moslem (2019) Motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, faktor internal yaitu kondisi jasmani dan rohani, cita-cita atau aspirasi, kemampuan siswa dan perhatian. Ada pun faktor eksternal yaitu kondisi lingkungan siswa, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan upaya guru dalam mengelola kelas.

Namun dari sekian banyak anak yang mengalami *broken home* ada juga yang memiliki sikap positif dan menjadi orang yang berhasil (Sari et al, 2019). Menurut Wulandari & Fauziah (2019) menjadi *broken home* tidak selalu buruk, tidak menutup kemungkinan bahwa mereka yang berlatar dari keluarga *broken home* dapat dipandang dari sisi positif. Ada hikmah yang diambil sebagai motivasi bagi korban *broken home* untuk menjadi individu yang lebih positif, sikap mandiri yang tercipta karena tuntutan beradaptasi oleh keadaan hidup yang harus dijalani dan sikap kedewasaan yang muncul karena terbiasa menghadapi masalah sendiri dan bertanggungjawab atas dirinya sendiri. Siswa yang mempunyai tingkah laku positif, mereka yang berasal dari keluarga *broken home* bahwa permasalahan yang timbul dalam keluarga menjadikan mereka menjadi pribadi yang tegar dalam menghadapi masalah (Mahnunin et al, 2020)

Di Desa Donorojo RT 07 RW 01 Kecamatan Demak Kabupaten Demak, terdapat 2 anak dari keluarga *broken home* akibat dari perceraian kedua orang tuanya. Peneliti tertarik untuk mengetahui akibat yang ditimbulkan dari perceraian orang tua, seperti kurang mendapat perhatian dan kasih sayang, terhadap motivasi belajar anak-anak tersebut. Dengan latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kondisi keluarga *broken home* terhadap motivasi belajar anak.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini membahas tentang dampak *broken home* pada motivasi belajar. Keluarga *broken home* merupakan suatu kondisi tidak utuh di dalam rumah tangga karena perceraian. Dampak bagi anak yaitu anak mengalami kondisi *broken home* karena perceraian dari orang tuanya, akibat yang ditimbulkan karena perceraian

kedua orang tuanya anak akan mengalami kesulitan untuk menghadapi situasi baru, kurangnya kasih sayang dari kedua orang tua, kurangnya perhatian dari orang tua mengakibatkan anak kurang fokus dalam belajar. Sesuai dengan pernyataan tersebut penelitian ini akan memperdalam bagaimana kondisi keluarga *broken home* dan dampak terhadap motivasi belajar anak di Desa Donorojo RT 07 RW 01 Kecamatan Demak Kabupaten Demak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus sebagai tahapan dalam melaksanakan penelitian. Penelitian ini akan dilakukan di Desa Donorojo RT 07 RW 01 Kecamatan Demak Kabupaten Demak dengan mengambil subjek orang tua, guru dan anak sebagai subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan pencatatan. Analisis data yang digunakan yaitu analisis data interaktif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Motivasi Belajar Anak

Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia SD yang tinggal di Desa Donorojo, peneliti melakukan wawancara terhadap anak usia SD, orang tua dan guru di Desa Donorojo. Peneliti hanya mengambil sampel sejumlah 2 anak. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap orang tua anak usia SD serta salah satu guru untuk memperoleh informasi mengenai dampak kondisi keluarga *broken home* pada motivasi belajar anak di Desa Donorojo.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan nama inisial untuk menggantikan nama asli subjek agar kerahasiaan identitas subjek terjaga, berikut adalah profil anak, orang tua dan guru yang dipilih sebagai subjek penelitian:

#### 1. Subjek S

Kondisi keluarga yang mengalami *broken home* dapat menyebabkan beberapa perubahan dalam diri anak, seperti halnya pada motivasi belajar anak. Berikut temuan informasi yang didapat melalui proses wawancara terhadap ketiga narasumber yaitu S, Ibu D (orang tua S) dan Ibu DH (guru kelas) terkait dampak *broken home* pada anak. petama peneliti melakukan wawancara terhadap Ibu D, beliau mengatakan:

“ Kalau di rumah susah buat belajar jadi belajar tidak belajar terserah bahkan kalau ada PR anak saya bodo amat. Saya juga kurang peduli karena urusan rumah missal kerja atau ngurus orang tua saya, nilai juga tidak bagus mungkin karena saya sibuk. Kalau belajar tidak fokus karena rumah berisik dan saya tidak ada terus buat dampingin belajar.”

“ Tapi dia mandiri kadang belajar sendiri kalau dia mau atau nyiapin seragamnya sendiri, suatupun anak saya tidak punya semangat buat belajar tapi dia kadang bantuin saya ngerawat kakek atau neneknya yang sakit. Dia nggak terlalu bertanggungjawab sama PRnya tetapi kalau ada saudara yang lebih besar kadang minta bantuan buat ngajarin dan tidak pernah menangis. Kadang jadi sosok pekerja keras saat belajar

(Wawancara 27 Mei 2022)

Disamping itu peneliti juga melakukan wawancara terhadap S agar data yang diperoleh bisa sinkron. Pada saat proses wawancara S mengatakan:

“ Malas buat belajar karena membosankan terus jarang dapat perhatian soalnya tidak ada yang peduli sama aku terus kebanyakan mikirin masalah yang ada di rumah seperti ibu kurang perhatian. Jadinya tidak fokus ibu sibuk sendiri kadang ngurus kakek atau nenek, tidak punya waktu sama aku.”

“ Kalau belajar sendiri tidak ada yang peduli terus tidak mau menyusahkan ibu, missal ada PR kalau gampang dikerjain kalau susah tidak,. Jarang nangis kalau belajar tapi kalau belajar akunya tertarik aku kadang kepo.”

(Wawancara 27 Mei 2022)

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara terhadap Ibu DH (guru kelas V), Ibu DH mengatakan bahwa:

“ Kalau dapat tugas jalan-jalan sendiri tidak dikerjain malah mencontek temannya, pada saat pembelajaran peduli buat belajarnya rendah mungkin karena orang tuanya kurang peduli. Mungkin kalau di rumah orang tuanya tidak terlalu peduli jadinya nilai S mengalami penurunan karena tidak fokus ketika belajar.”

*“ S kalau berangkat sekolah sendiri tidak dianter sama ibunya. Dia kalau melibat temannya berantem bisa menengahi, memang betul S biasanya mencontek tapi dia tetap bertanggungjawab sama PRnya. Tidak pernah melibat S menangis pada saat pembelajaran justru kalau dia pingin tau akan sesuatu dia ingin mengetahuinya.”*

(Wawancara tanggal 29 Mei 2022)

Berdasarkan informasi yang didapat dari ketiga narasumber yaitu S, Ibu D (orang tua S) dan Ibu DH (guru kelas 5), dapat kita ambil kesimpulan bahwa dalam dampak *broken home* terhadap anak dapat kita simpulkan bahwa S malas untuk belajar dikarenakan Ibu D kurang memberi perhatian dan rasa peduli terhadap S ini terjadi karena kurangnya motivasi S untuk belajar baik motivasi secara internal ataupun eksternal. S juga merasa kurang diperhatikan oleh Ibu D sehingga menyebabkan S tidak fokus untuk belajar karena keadaan keluarganya.

Menurut Irza, dkk (2022:10899) Siswa yang tumbuh di lingkungan keluarga *broken home* cenderung kurang mendapat perhatian dan sokongan keluarga dalam pendidikan, sehingga anak-anak kurang termotivasi dalam belajar hal ini ditunjukkan dengan tidak mengerjakan PR, terlambat sekolah dan absensi yang tidak hadir tanpa keterangan jelas.

## 2. Subjek Y

Kondisi keluarga yang mengalami *broken home* dapat menyebabkan beberapa perubahan dalam diri anak, seperti halnya pada motivasi belajar anak. Berikut temuan informasi yang didapat melalui proses wawancara terhadap ketiga narasumber yaitu Y, Bapak W (orang tua) dan Ibu DH (guru kelas) terkait dampak *broken home* pada anak, pertama peneliti melakukan wawancara terhadap Bapak W, beliau mengatakan:

*“ Anak saya malas buat belajar dia gampang tidak konsen atau main sendiri karena keseringan bermain saya kurang memperhatikan secara detail. Dibilang bodoh juga tidak tetapi memang nilainya mengalami penurunan, pada saat belajar memang tidak fokus karena saya titipin ke rumah kakek neneknya atau saudara waktu belajar keingat sama ibunya yang ada di Semarang.”*

*“ Saya sering nitipin anak saya jadi dia bisa apa-apa sendiri karena jarang kasih perhatian jadi dia lebih dewasa buat mengatur sendiri, dalam urusan PR dia juga tanggungjawab sama PRnya sendiri karena saya kurang mendampingi dia pada saat belajar. Kalau belajar tidak pernah nangis tapi keingat sama ibunya saat dia pingin tabu sesuatu dia akan tanya.”*

(Wawancara 28 Mei 2022)

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara terhadap Y, agar data yang didapatkan sinkron. Y mengungkapkan:

*“ Aku malas belajar yang membuat malas belajar karena suka ditinggal-tinggal atau ditiitipin jadinya aku kadang tidak peduli sama PR. Nilai aku jadi menurun tidak semangat belajar apalagi waktu ditiitipin, aku jadi tidak fokus karena masalah banyak keingat ibu mikir bapak yang jarang perhatian dan peduli malah ditiitipin.”*

*“ Kalau belajar sendiri, mau belajar sama siapa bingung. Aku juga tidak pernah merusubi mereka kalau ada PR aku kerjakan kalau tidak lupa, aku juga tidak pernah menangis missal aku tertarik sama sesuatu aku bakal kepo.”*

(Wawancara tanggal 28 Mei 2022)

Selain itu juga peneliti melakukan wawancara terhadap Ibu DH (guru kelas V), Ibu DH mengatakan:

*“ Y malas ketika disuruh mengerjakan soal karena rasa peduli Y buat belajar mengalami penurunan itu menyebabkan pada nilai Y yang mengalami penurunan juga. Dia juga tidak fokus ketika saya menerangkan di depan.”*

*“ Y kalau berangkat sekolah juga sendiri terus kalau di kelas waktu jadwal piket temannya pulang dulu pasti tidak dibolehin, Y maunya harus dibersihin bersama-sama. Kalau saya kasih PR ya dikerjakan suatupun kadang Y mencontek, setidaknya dia sudah mau bertanggungjawab sama tugasnya. Saat belajar juga tidak pernah menangis akan tetapi dia tipikal pekerja keras kalau tertarik sama sesuatu.”*

(Wawancara 29 Mei 2022)

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan kepada ketiga narasumber yaitu Y, Bapak W (orang tua Y) dan Ibu DH (guru kelas 5) dapat disimpulkan bahwa dampak *broken home* yang dialami oleh Y adalah malasnya buat belajar dan menurunnya nilai dikarenakan Y tidak fokus untuk belajar.

Menurut Merlin, dkk (2021:7) mengatakan bahwa faktor penyebab yang mempengaruhi rendahnya minat belajar siswa *broken home* ialah faktor keluarga dampak yang ditimbulkan adalah prestasi akademik menurun, sulit memahami ilmu pengetahuan, serta lalai terhadap tugas yang diberikan.

Dampak dari kondisi keluarga *broken home* tentunya dapat mempengaruhi bagaimana motivasi belajar anak, keadaan yang diakibatkan keluarga berantakan atau perceraian dari kedua orang tua mengakibatkan anak tidak memiliki motivasi dalam belajar. Tentunya ini mempengaruhi semangat belajar anak sehingga mengakibatkan anak mengalami penurunan dalam motivasi belajar. Seperti yang dilakukan oleh subjek pertama kita yaitu subjek S, subjek S merasa malas ketika belajar ini dikarenakan Ibu D yang jarang perhatian kepada S, kemudian S juga tidak terlalu mepedulikan tugas-tugas yang diberikan oleh sekolah karena dia beranggapan tidak ada yang peduli terhadap dia sehingga hal tersebut membuat dia mengalami penurunan nilai karena tidak fokus. Tidak fokusnya S diakibatkan karena dia pingin diperhatikan Ibunya sepertinya teman-temannya ini karena Ibu S sibuk untuk kerja. Akan tetapi ketika S belajar dia belajar sendiri karena memiliki sikap mandiri, kemudian S mempunyai sikap dewasa contohnya dia tidak mau menyusahkan ibunya selain itu S mempunyai kepribadian tegar dan tidak mudah menangis dan S juga mempunyai kepribadian pekerja keras contohnya S masih mempunyai sikap ingin tahu akan sesuatu sehingga dia berusaha keras untuk mencari tahunya.

Berdasarkan hasil yang telah diungkapkan oleh para narasumber bahwa dalam kondisi keluarga *broken home* mempengaruhi motivasi belajar anak terhadap anak di Desa Donorojo Demak Kecamatan Demak Kabupaten Demak, peneliti mencoba menyajikan temuan data yang dijabarkan dalam tabel 1.

Table 1. Temuan penelitian

Hal yang diteliti	Subjek 1	Subjek 2
Kondisi anak <i>broken home</i>	Anak membuat kesalahan Anak tidak menaati tata tertib sekolah Anak mencari perhatian dengan membuat keributan Tidak semangat Anak tidak percaya diri Suka membandingkan dirinya dengan orang lain	Anak membuat kesalahan Anak tidak menaati tata tertib sekolah Anak mencari perhatian Tidak mempunyai semangat Tidak mempunyai kepercayaan diri Pernah membandingkan dirinya dengan orang lain
Motivasi belajar anak <i>broken home</i>	Mempunyai cita-cita Kemampuan belajar menurun Kondisi yang tidak memiliki semangat Faktor keluarga yang tidak memberikan motivasi atau perhatian Tidak mempunyai gairah belajar Anak tidak paham dengan pembelajaran karena tidak fokus	Mempunyai cita-cita Kemampuan belajar menurun Tidak semangat Faktor keluarga yang tidak peduli dan perhatian Tidak mempunyai gairah belajar Anak tidak mendengarkan pada saat pembelajaran
Dampak <i>broken home</i> pada motivasi belajar	Anak malas belajar Rasa peduli untuk belajar rendah Prestasi belajar menurun Tidak fokus Mempunyai sikap mandiri Mempunyai sikap dewasa Bertanggungjawab dengan tugas sekolah Tidak pernah menangis Mempunyai pribadi keras	Anak malas belajar Rasa peduli untuk belajar rendah Prestasi belajar menurun Anak tidak fokus Mempunyai sikap mandiri Mempunyai sikap dewasa Bertanggungjawab dengan tugas sekolah Tidak pernah menangis Mempunyai pribadi pekerja keras

Dampak tersebut juga dirasakan sama halnya sama apa yang dirasakan oleh subjek Y, Y juga merasa malas ketika belajar. Rasa malas tersebut dia rasakan karena Y sering dititipkan ke orang lain. Kemudian Y juga terkadang merasa tidak peduli dengan tugas-tugas dia sehingga hal tersebut menyebabkan Y mengalami

penurunan nilai. Nilai Y menurun karena Y tidak fokus dengan apa yang mengganggu pikiran dia, ketidakfokusan tersebut dikarenakan Y teringat dengan Ibunya serta Bapak W yang jarang kasih perhatian dan peduli ke Y. Akan tetapi Y mempunyai sisi yang mandiri, kemudian Y mempunyai sikap dewasa sikap tersebut ditunjukkan dengan Y yang tidak pernah merusuh Bapak W untuk membantu dia belajar. Serta Y juga mempunyai sikap tanggungjawab kepada tugasnya ataupun terkadang dia lupa, karena Y tumbuh di keluarga yang *broken home* mengakibatkan Y mempunyai kepribadian yang tidak mudah menangis. Selain itu Y juga tipikal yang bekerja keras kalau dia ingin mengetahui sesuatu yang membuat Y penasaran.

Berdasarkan dari kedua subjek, kondisi *broken home* dapat mempengaruhi anak contohnya pada motivasi belajarnya. Motivasi belajar yang menurun yang diakibatkan kondisi keluarga *broken home* mempunyai dampak terhadap anak, dampak negatif yang terlihat dari kedua subjek yaitu subjek S dan subjek Y adalah kurangnya dukungan, semangat, motivasi serta kondisi keluarga mengakibatkan anak mempunyai sikap malas untuk belajar, rendahnya rasa peduli untuk belajar, prestasi atau nilai anak mengalami penurunan serta pikiran anak yang terganggu atau tidak fokus. Akan tetapi dibalik sisi negatif yang dialami oleh subjek S maupun subjek Y, mereka mempunyai sisi positif juga. Kita tahu bahwa tidak semua anak yang mengalami kondisi *broken home* hanya mempunyai sisi negatif tentunya mereka juga mempunyai sisi positif yang dapat kita lihat. Contohnya pada subjek S dan subjek Y mereka mempunyai sisi positif seperti sikap mandiri, sikap kedewasaan, bertanggungjawab, mempunyai pribadi yang tangguh, serta pekerja keras akan suatu hal.

Hal tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan Idriani et al (2018) yang menyimpulkan bahwa dampak perceraian orang tua terhadap motivasi belajar anak adalah yang pertama memiliki motivasi belajar rendah, kedua adalah konsentrasi belajar terganggu, suasana rumah yang selalu ribut, pertentangan dan perceraian akan mengakibatkan terganggunya ketenangan dan konsentrasi belajar anak sehingga anak tidak bisa belajar dengan baik, yang terakhir adalah anak kurang disiplin orang tua memiliki pengaruh dalam kedisiplinan anak di sekolah.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mone (2019), kesimpulan pada penelitian ini adalah: 1.) Perceraian (cerai hidup) membawa dampak yang negatif terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar anak. 2.) Emosi atau perasaan anak sangat mempengaruhi aktivitas belajar di sekolah maupun di rumah, baik perasaan sedih, gembira, aman, marah, cemas, takut dan lain sebagainya. Namun anak *broken home* juga memiliki sisi positif, seperti temuan dalam penelitian Mahnunin (2020) yang menyatakan tingkah laku siswa yang disebabkan karena *broken home* ini juga beragam, ada tingkah laku positif ada nada tingkah laku yang negatif atau menyimpang, tingkah laku positif seperti tegar dalam menghadapi kehidupan, pekerja keras serta mandiri

## KESIMPULAN

Dampak kondisi keluarga *broken home* pada motivasi belajar anak mempunyai dampak yang negatif, seperti halnya dampak yang telah dialami oleh subjek S dan subjek Y. Kurangnya perhatian dan dukungan dari orang tua serta kondisi anak yang tidak memiliki motivasi belajar berdampak pada menurunnya motivasi belajar anak, ini ditandain dengan anak yang malas belajar sehingga mengakibatkan nilai atau prestasi belajarnya menurun. Tetapi disisi lain anak *broken home* juga mempunyai sisi positif, seperti subjek S dan subjek Y yang mempunyai sikap mandiri dan kepribadian yang tegar dari teman-temannya

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, R. N., Fakhriyah, F., & Ahsin, M. N. (2021). Peran orang tua sebagai fasilitator anak dalam proses pembelajaran online di rumah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 105-117..
- Endriani, A. (2020). Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan sikap disiplin siswa. *Jurnal Paedagogy*, 4(2), 42-49.
- Gintulangi, W., Puluwulawa, J., & Ngiu, Z. (2018). Dampak Keluarga Broken Home Pada Prestasi Belajar Pkn Siswa Di Sma Negeri I Tilamuta Kabupaten Boalemo. *Jurnal Pascasarjana*, 2(2), 336-341..

- Indriani, D., Haslan, M. M., & Zubair, M. (2018). Dampak perceraian orang tua terhadap motivasi belajar anak. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 5(1).
- Mahnunin, J., & Ridjal, T. (2021). Identifikasi Tingkah Laku Siswa dari Keluarga Broken Home (Studi Kasus tentang Keluarga Broken Home dan Tingkah Laku Siswa MTs). *Jurnal Thalaba Pendidikan Indonesia*, 4(1), 30-47.
- Mone, H. F. (2019). Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(2), 155-163.
- Moslem, M. C., Komaro, M., & Yayat, Y. (2019). Faktor-Faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran aircraft drawing di SMK. *Journal of mechanical engineering education*, 6(2), 258-265.
- Najmudin, D. (2021). Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik Broken Home pada Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tarbiyatu wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 42-52.
- Novrinda, N., Kurniah, N., & Yulidesni, Y. (2017). Peran orangtua dalam pendidikan anak usia dini ditinjau dari latar belakang pendidikan. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(1), 39-46.
- Rumbewas, S. S., Laka, B. M., & Meokbun, N. (2018). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Sd Negeri Saribi. *EduMatSains: Jurnal Pendidikan, Matematika Dan Sains*, 2(2), 201-212.
- Sari, A. M., Sovianti, F., & Widyastuti, R. D. (2019). Perubahan Perilaku Anak Akibat Kasus Broken Home Orang Tua Di Kecamatan Subah Kabupaten Batang. *RISTEK: Jurnal Riset, Inovasi dan Teknologi Kabupaten Batang*, 3(2), 72-80.
- Satata, D. B. M. (2021). Self-Disclosure Sifat Independen Anak Tunggal pada Keluarga Broken Home. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 6(1), 53-65.
- Siregar, M. D., & Wadi, A. A. (2019). Pengaruh Konseling Realita Terhadap Kesulitan Anak Menerima Keadaan Keluarga Broken Home. *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)*, 3(1), 1-11.
- Trianingsih, R. (2019). Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Moral Dan Psikososial Siswa Kelas V SDN 1 Sumberbaru Banyuwangi. *Jurnal Pena Karakter*, 2(1), 9-16.
- Trisnawati, W., & Sugito. (2021). Pendidikan Anak dalam Keluarga Era Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 823-831.
- Wulandari, D., & Fauziah, N. (2019). Pengalaman remaja korban broken home (studi kualitatif fenomenologis). *Jurnal Empati*, 8(1), 1-9.